

PERCAYA KEPADA KRISTUS DALAM DUNIA MULTIKULTURAL: REFLEKSI SOSIOLOGIS ATAS INJIL YOHANES

Satriadi Tumangger¹, Simpan Pahimpu Pardede²

^{1,2}Ilmu Teologi, Institut agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

¹aditumangger22@gmail.com, ²Pardedesimpan@gmail.com

Abstrak

Dunia saat ini semakin terhubung dan beragam, namun sering kali perbedaan budaya dan agama justru memicu konflik daripada keharmonisan. Dalam konteks kekristenan, Injil Yohanes sering dianggap sebagai kitab yang sangat eksklusif, yang seolah-olah memisahkan orang percaya dari dunia luar yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna "percaya" dalam Injil Yohanes bukan hanya sebagai keyakinan hati, tetapi sebagai sebuah identitas sosial yang relevan di tengah masyarakat majemuk. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menggunakan kacamata sosiologis untuk membedah teks-teks kunci dalam Injil Yohanes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep percaya dalam Injil Yohanes sebenarnya membentuk komunitas yang kuat secara identitas, namun tetap terbuka untuk mengasimi "yang lain" melalui teladan inkarnasi Yesus. Simpulan dari studi ini adalah bahwa menjadi pengikut Kristus yang sejati tidak berarti harus anti terhadap budaya lain, melainkan mampu membawa nilai kasih yang melampaui sekat-sekat perbedaan tersebut sebagai kesaksian hidup yang nyata.

Kata Kunci: Injil Yohanes, Multikulturalisme, Identitas Sosial, Percaya, Sosiologi Agama.

PENDAHULUAN

Kita hidup di zaman di mana batas-batas antarbudaya semakin tipis. Di Indonesia khususnya, keberagaman suku, ras, dan agama adalah makanan sehari-hari. Namun, hidup berdampingan tidak selamanya mulus. Sering kali terjadi gesekan karena satu kelompok merasa lebih benar daripada kelompok lain. Dalam situasi seperti ini, peran agama menjadi sangat penting. Agama seharusnya menjadi jembatan perdamaian, bukan tembok pemisah. Namun, kenyataannya, sering kali tafsiran agama yang kaku justru membuat orang sulit menerima perbedaan yang ada di sekitarnya.¹

Salah satu tantangan besar bagi umat Kristen dalam konteks ini adalah bagaimana memahami ajaran Alkitab, khususnya Injil Yohanes. Injil ini dikenal memiliki bahasa yang

¹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), 45.

sangat tegas dan terkadang terdengar "keras" terhadap mereka yang tidak percaya. Ayat-ayat seperti "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" sering dipakai untuk menegaskan bahwa kekristenan itu eksklusif dan berbeda total dari dunia. Hal ini bisa membuat orang Kristen merasa perlu menarik diri dari pergaulan masyarakat yang majemuk atau bersikap defensif. Padahal, jika dilihat lebih dalam, Injil Yohanes ditulis dalam konteks sosial yang juga penuh tekanan dan konflik pada zamannya.²

Oleh karena itu, sangat menarik untuk melihat Injil Yohanes bukan hanya dari sisi teologi (siapa Yesus), tetapi dari sisi sosiologi (bagaimana cara hidup umat Tuhan di tengah masyarakat). Pendekatan sosiologis membantu kita melihat bagaimana kata "percaya" itu sebenarnya membentuk perilaku sosial seseorang. Apakah percaya berarti membenci yang berbeda? Atau justru percaya berarti memiliki identitas yang kuat sehingga berani mengasihi siapa saja tanpa rasa takut? Isu inilah yang menjadi kegelisahan akademik dalam tulisan ini, yaitu mencari titik temu antara iman yang teguh kepada Kristus dengan sikap hidup yang ramah dalam dunia multikultural.³

Sudah banyak peneliti yang membahas Injil Yohanes. Sebagian besar fokus pada masalah keilahian Yesus atau sejarah penulisan Injil tersebut. Misalnya, penelitian dari keilmuan biblika murni yang membedah kata per kata dari bahasa Yunani.⁴ Ada juga penelitian sosiologis sebelumnya yang dilakukan oleh ahli seperti Wayne Meeks, namun fokus mereka lebih kepada sejarah komunitas Yohanes di masa lalu yang dianggap sebagai sekte tertutup.⁵ Kelemahan atau celah yang belum banyak dibahas adalah bagaimana membawa pemahaman sosiologis dari masa lalu itu untuk menjawab tantangan multikultural masa kini di Indonesia dengan bahasa yang sederhana. Banyak studi terlalu rumit dan hanya berputar di kalangan akademisi, serta kurang memberikan dampak praktis bagi cara gereja bergaul di masyarakat modern. Riset ini perlu dilakukan untuk menjembatani celah tersebut, yaitu menerjemahkan teologi Yohanes yang "tinggi" menjadi etika sosial yang "membumi".⁶

² Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2003), 140.

³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁴ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 88.

⁵ Wayne A. Meeks, "The Man from Heaven in Johannine Sectarianism," *Journal of Biblical Literature* 91, no. 1 (1972): 50, <https://doi.org/10.2307/3262920>.

⁶ Yonky Karman, "Bunga Rampai Teologi Publik," *Jurnal Teologi Stulos* 18, no. 1 (2020): 22-25.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab dua pokok pertanyaan utama: bagaimana konsep “percaya” dalam Injil Yohanes dapat dipahami melalui kacamata sosiologis, dan apa implikasi dari pemahaman tersebut bagi umat Kristen dalam membangun relasi di tengah dunia multikultural. Fokus ini bertujuan untuk menjelaskan makna sosiologis dari kata “percaya” dalam narasi Yohanes, terutama terkait dengan pembentukan identitas komunal, sekaligus merumuskan model sikap hidup orang percaya yang tetap setia kepada Kristus namun sekaligus mampu bersikap terbuka dan relevan dalam masyarakat yang majemuk.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi teologi maupun praktik gerejawi. Secara teologis, penelitian ini memberikan cara pandang yang lebih segar dalam menafsirkan Injil Yohanes, tidak hanya dari sisi dogmatika tetapi juga dari dinamika sosial yang melingkupinya, sehingga memperkaya kajian akademik yang inklusif terhadap isu-isu keberagaman.⁷ Secara praktis, penelitian ini menawarkan panduan bagi gereja agar tidak terjebak menjadi komunitas tertutup, melainkan hadir secara konstruktif dalam konteks multikultural. Dengan demikian, tulisan ini menambah khazanah literatur teologi yang relevan bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di tengah pluralitas budaya.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung data atau menyajikan statistik, tetapi menelusuri pemahaman yang lebih mendalam mengenai teks dan konsep sosial yang melingkupinya.⁹ Sumber data penelitian dibagi menjadi dua jenis. Pertama, sumber primer, yaitu teks Injil Yohanes yang menjadi pusat perhatian analisis. Kedua, sumber sekunder, berupa buku tafsir, artikel jurnal teologi baik nasional maupun internasional, serta literatur sosiologi agama yang menjelaskan dinamika sosial dalam masyarakat yang beragam. Semua referensi yang digunakan dipastikan berasal dari sumber terpercaya dan dapat diakses secara terbuka untuk menjaga keabsahan temuan penelitian.

⁷ Harmadi, M., & Budiartman, A. D. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 137–149. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>.

⁸ Frans Wijzen, "There Is Only One God, But There Are Many Gods: A Theological Reflection on Religious Pluralism," *Exchange* 49, no. 3 (2020): 203–223.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan literatur secara sistematis. Penulis menelaah, mencatat, dan menghimpun berbagai bahan yang berhubungan dengan tema “percaya,” “identitas sosial,” dan “multikultural.” Setelah seluruh data tersedia, proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan sosiologis secara kritis. Pendekatan ini tidak hanya memahami teks Alkitab pada level permukaan, tetapi juga menyelidiki dimensi sosial yang tersembunyi di dalamnya khususnya bagaimana teks tersebut membentuk perilaku komunitas pada masa itu. Tahap penelitian dimulai dengan mengidentifikasi teks-teks penting dalam Injil Yohanes, kemudian menelaah konteks sosial-budayanya, dan selanjutnya menghubungkan hasil temuan tersebut dengan situasi keberagaman di Indonesia masa kini. Tahap terakhir berupa penyusunan sintesis untuk merumuskan pemahaman baru mengenai bagaimana umat Kristen seharusnya bersikap dan bersaksi dalam lingkungan yang majemuk.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Utama: Dinamika "Percaya" dalam Teks

Berdasarkan studi pustaka terhadap teks Injil Yohanes dan literatur-literatur terkait, ditemukan tiga poin kunci yang menjadi dasar bangunan sosiologis dalam kitab ini. Temuan ini penting untuk memahami bagaimana komunitas Yohanes memandang diri mereka sendiri dan orang lain.

1. Percaya adalah Sebuah Tindakan

Temuan pertama yang sangat mencolok adalah penggunaan kata "percaya". Dalam bahasa aslinya (Yunani), penulis Injil Yohanes lebih suka menggunakan kata kerja *pisteuein* (percaya/mempercayakan diri) daripada kata benda *pistis* (iman). Data menunjukkan bahwa kata kerja "percaya" muncul sekitar 98 kali dalam Injil Yohanes. Jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan injil-injil lain (Matius, Markus, Lukas) yang jika digabung pun tidak sebanyak itu.¹¹ Secara sosiologis, ini bukan sekadar gaya bahasa. Ini menunjukkan bahwa bagi komunitas Yohanes, menjadi pengikut Yesus bukan soal memiliki status pasif sebagai "pemilik agama", melainkan sebuah aktivitas yang terus-menerus. Percaya adalah sebuah gerakan. Seseorang tidak bisa berkata "saya sudah percaya" lalu diam saja; ia harus terus berjalan mengikut Yesus. Temuan literatur menegaskan bahwa "percaya" dalam Yohanes selalu memiliki objek yang

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 185.

¹¹ Leon Morris, *The Gospel According to John*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 296.

jelas, yaitu Yesus.¹² Jadi, identitas mereka tidak dibangun di atas aturan hukum Taurat seperti orang Yahudi pada umumnya saat itu, melainkan dibangun di atas relasi aktif dengan pribadi Yesus.

2. Garis Batas yang Tegas: "Kita" vs "Dunia"

Temuan kedua adalah adanya pemisahan kelompok yang sangat tajam dalam teks. Injil Yohanes sering menggunakan istilah "dunia" (*kosmos*). Uniknya, kata "dunia" di sini sering kali tidak bermakna positif (seperti alam semesta yang indah), melainkan bermakna negatif (sistem yang menolak Tuhan). Ada pola dualisme atau dua kubu yang berlawanan: Terang vs Gelap, Atas vs Bawah, Roh vs Daging, dan Kebenaran vs Dusta.¹³ Data teks menunjukkan bahwa Yesus sering digambarkan sedang berkonflik dengan "dunia". Orang-orang yang percaya kepada Yesus disebut "bukan dari dunia ini", meskipun mereka masih tinggal di dalam dunia. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas awal pembaca Injil Yohanes kemungkinan besar adalah kelompok minoritas yang sedang tertekan. Mereka merasa dimusuhi oleh lingkungan sekitarnya (mungkin dikeluarkan dari rumah ibadah Yahudi/sinagoga).¹⁴ Akibatnya, bahasa yang mereka gunakan menjadi bahasa "perlawanan" atau pertahanan diri. Mereka mempertegas batas sosial: "Siapa yang bersama Yesus ada di dalam terang, siapa yang menolak Yesus ada di dalam gelap."

3. Re-sosialisasi (Pembentukan Keluarga Baru)

Temuan ketiga adalah tentang bagaimana status sosial seseorang berubah total saat ia percaya. Dalam masyarakat kuno, status seseorang ditentukan oleh keluarga atau suku kelahirannya. Namun, Injil Yohanes memperkenalkan konsep baru. Dalam pembukaannya (Yohanes 1:12), dikatakan bahwa siapa saja yang menerima-Nya diberi kuasa menjadi "anak-anak Allah". Ini adalah istilah sosiologis yang sangat kuat.¹⁵ Studi literatur menunjukkan bahwa ini adalah bentuk pembentukan identitas ulang (*resocialization*). Tidak peduli seseorang itu orang Yahudi, orang Samaria (seperti perempuan di sumur dalam pasal 4), atau pegawai istana, ketika mereka "percaya", mereka dicabut dari status lama mereka dan dimasukkan ke dalam keluarga baru Allah. Ikatan darah digantikan oleh ikatan iman. Temuan ini menegaskan bahwa "percaya"

¹² Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.

¹³ Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 125.

¹⁴ Hugo Méndez, "Did the Johannine Community Exist?" *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 3 (2020): 350–374, <https://doi.org/10.1177/0142064X19890490>.

¹⁵ Barus, Armand. (2002). Kepemimpinan Yohanes Pembaptis. *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*. 3. 73-81. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.82>.

dalam Injil Yohanes berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam sebuah komunitas baru yang melampaui sekat-sekat budaya yang ada pada masa itu.¹⁶

B. Menjadi Kristen di Tengah Keragaman

Setelah melihat data-data di atas, muncul pertanyaan besar: Jika Injil Yohanes begitu tegas membedakan antara "anak-anak terang" dan "dunia yang gelap", apakah itu berarti orang Kristen harus anti-sosial? Apakah kita harus memusuhi tetangga yang berbeda agama? Jawabannya tentu tidak. Justru, pemahaman sosiologis yang benar akan membawa kita pada sikap yang sangat relevan untuk Indonesia yang majemuk. Berikut adalah analisis mendalamnya.

1. Identitas yang Kuat Membuat Kita Aman dalam Perbedaan

Sering kali orang berpikir bahwa untuk bisa toleransi, kita harus mengorbankan keyakinan kita, atau menganggap "semua agama-agama sama saja". Namun, sosiologi agama mengajarkan hal lain. Temuan tentang garis batas yang tegas dalam Injil Yohanes sebenarnya berfungsi untuk membangun Identitas Sosial yang kokoh. Dalam teori sosiologi, sebuah kelompok hanya bisa bertahan jika mereka tahu siapa diri mereka. Komunitas Yohanes pada masa itu adalah kelompok kecil yang tertekan. Jika mereka tidak punya batasan iman yang tegas (bahwa Yesus adalah satu-satunya Jalan), mereka akan mudah hanyut dan hilang ditelan budaya mayoritas.¹⁷ Relevansinya bagi kita di Indonesia sangat jelas. Di tengah dunia multikultural, orang Kristen tidak perlu takut bergaul atau takut imannya luntur. Justru, ketika seseorang memiliki identitas yang kuat yaitu percaya penuh kepada Kristus ia akan merasa aman. Orang yang merasa aman dengan identitasnya tidak akan mudah tersinggung, tidak merasa terancam oleh kehadiran agama lain, dan tidak perlu menyerang orang lain untuk membuktikan dirinya benar. Jadi, ketegasan Injil Yohanes bukan mengajarkan kefanatikan yang membabi buta, melainkan mengajarkan kita untuk punya "tulang punggung" iman yang teguh, supaya kita bisa merangkul orang lain dengan tangan terbuka tanpa kehilangan jati diri.¹⁸

2. Inkarnasi: Prinsip "Masuk dan Tinggal Bersama"

Jika poin pertama berbicara soal menjaga iman, poin kedua berbicara soal cara bergaul. Temuan tentang "Percaya sebagai Tindakan" dalam Injil Yohanes sangat erat kaitannya dengan konsep

¹⁶ Francis J. Moloney, *The Gospel of John*, Sacra Pagina (Collegeville: Liturgical Press, 1998), 38.

¹⁷ Baum, Gregory. (1998). Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation, by Miroslav Volf. *Arc: The Journal of the School of Religious Studies*. 26. 160-162. <https://doi.org/10.26443/arc.v26i.868>.

¹⁸ Supartini, Tri. (2017). Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Jurnal Jaffray*. 15. 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.233>.

Inkarnasi. Ayat emas teologi Yohanes adalah: "*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita*" (Yoh. 1:14). Kata "diam" di sini aslinya berarti "berkemah" atau tinggal bersama-sama. Ini adalah kritik tajam terhadap sikap eksklusif. Tuhan yang Maha Suci saja mau turun, masuk, dan menjadi sama dengan manusia yang berdosa, bahkan rela menembus batas perbedaan yang paling ekstrem (Surga ke Bumi). Ini adalah model sosiologis bagi gereja.

Dalam konteks multikultural, kita sering kali membangun tembok gereja yang tinggi dan bergaul hanya dengan sesama orang Kristen ("Hanya bergaul dengan sesama anak terang"). Padahal, prinsip Injil Yohanes justru sebaliknya. Seperti Yesus yang menjumpai perempuan Samaria (kaum yang dianggap musuh dan berbeda budaya oleh orang Yahudi) di sumur Yakub, orang percaya dipanggil untuk menyeberangi batas-batas budaya tersebut.¹⁹ Percaya kepada Kristus berarti meniru gerakan-Nya. Kita tidak bisa bersaksi tentang kasih Tuhan jika kita menjaga jarak. Kita harus "masuk" ke dalam kehidupan bermasyarakat, ikut gotong royong, peduli pada masalah sosial tetangga, dan menjadi sahabat bagi mereka yang berbeda, tanpa harus kehilangan kekristenan kita.²⁰

3. Kasih sebagai Tanda Pengenal Komunitas Analisis terakhir berkaitan dengan bagaimana orang luar melihat kita. Injil Yohanes mencatat perintah baru yang sangat radikal: "*Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi*" (Yoh. 13:34). Yesus menegaskan bahwa "tanda pengenal" atau "kartu identitas" murid-Nya bukanlah pakaian agama, bukan ritual yang hebat, melainkan kasih. Dalam sosiologi, ini disebut sebagai etika komunitas. Di Indonesia yang sering kali panas oleh isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), narasi kasih ini menjadi sangat revolusioner. Dunia multikultural sering menawarkan persaingan: "Agamaku lebih hebat dari agamamu". Tetapi Injil Yohanes menawarkan pelayanan: "Aku membasuh kakimu".

Kisah pembasuhan kaki di Yohanes 13 menunjukkan bahwa pemimpin (Yesus) mengambil posisi hamba. Ini membalikkan logika dunia. Implikasi praktisnya sangat kuat. Di tengah masyarakat yang majemuk, gereja akan diterima dan dihormati bukan karena gedung yang megah atau suara yang keras, tetapi karena pelayanan kasih yang tulus. Ketika orang Kristen menolong korban bencana tanpa tanya agamanya apa, atau membantu tetangga yang susah

¹⁹ Larosa, S. (2022). Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus dalam Yohanes 4:7-39 pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Apokalupsis*, 13(2), 134–152. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.54>.

²⁰ Wijoyo, Sigit. (2021). Pelaksanaan Misi Allah dalam Konteks Keberagaman Budaya di Indonesia. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 2. 134-150. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.65>.

tanpa melihat sukunya, di situlah teologi Yohanes menjadi nyata. Itulah yang dimaksud dengan "percaya" yang hidup. Kasih yang melampaui sekat perbedaan adalah bukti paling valid bahwa kita adalah murid Kristus.²¹

SIMPULAN

Berdasarkan analisis sosiologis terhadap Injil Yohanes, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep "percaya" bukan sekadar keyakinan batin yang pasif, melainkan sebuah pembentukan identitas sosial yang aktif. Pemisahan tegas antara "terang" dan "gelap" atau "kita" dan "dunia" dalam Injil Yohanes tidak dimaksudkan untuk mengajarkan kebencian terhadap kelompok luar. Sebaliknya, hal itu berfungsi untuk membangun "tulang punggung" identitas yang kokoh bagi komunitas orang percaya. Dengan memiliki identitas yang kuat dan rasa aman di dalam Kristus, umat Kristen justru dimampukan untuk berhadapan dengan perbedaan tanpa rasa takut kehilangan jati dirinya.

Implikasi praktis bagi gereja di Indonesia adalah pentingnya mengadopsi model inkarnasi dan kasih sebagai gaya hidup bermasyarakat. Menjadi pengikut Kristus di dunia multikultural berarti berani "keluar" dari kenyamanan tembok gereja dan "berkemah" di tengah masyarakat, sama seperti Yesus yang diam di antara manusia. Gereja tidak perlu menjadi benteng tertutup, melainkan menjadi komunitas yang terbuka yang dikenal karena kasihnya yang melayani, bukan karena sikapnya yang menghakimi. Dengan demikian, iman Kristen menjadi relevan, membawa damai, dan berkontribusi positif bagi keutuhan bangsa di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Armand. "Kepemimpinan Yohanes Pembaptis." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002): 73–81. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.82>.
- Baum, Gregory. "Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation, by Miroslav Volf." *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 26 (1998): 160–162. <https://doi.org/10.26443/arc.v26i.868>.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terjemahan Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

²¹ N. T. Wright, *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels* (New York: HarperOne, 2012), 190.

- Harmadi, M., dan A. D. Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan dengan Layanan Virtual pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>.
- Karman, Yonky. "Bunga Rampai Teologi Publik." *Jurnal Teologi Stulos* 18, no. 1 (2020): 22–25.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2003.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Koester, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Larosa, S. "Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus dalam Yohanes 4:7–39 pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2022): 134–152. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.54>.
- Meeks, Wayne A. "The Man from Heaven in Johannine Sectarianism." *Journal of Biblical Literature* 91, no. 1 (1972): 44–72. <https://doi.org/10.2307/3262920>.
- Méndez, Hugo. "Did the Johannine Community Exist?" *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 3 (2020): 350–374. <https://doi.org/10.1177/0142064X19890490>.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John*. Sacra Pagina. Collegeville: Liturgical Press, 1998.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- N. T. Wright. *How God Became King: The Forgotten Story of the Gospels*. New York: HarperOne, 2012.
- Setiyawan, Frans Wijzen. "There Is Only One God, But There Are Many Gods: A Theological Reflection on Religious Pluralism." *Exchange* 49, no. 3 (2020): 203–223.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 25–38. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.
- Supartini, Tri. "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 85–102. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.233>.
- Wijoyo, Sigit. "Pelaksanaan Misi Allah dalam Konteks Keberagaman Budaya di Indonesia." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 134–150. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.65>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama." *Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.